

Sejarah Masjid Ciranjang di Kabupaten Cianjur Tahun 1932 – 2020

Muhamad Iqbal Al Hilal, Agus Permana
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: iqbalalhilal23@gmail.com

Abstract

The research was conducted to find out the history and development of religious activities in Ciranjang Mosque that have never been reviewed by any researcher, the method used is qualitative method, namely using Heuristics, Interpretation, Criticism, and Historiography, in the results of the study found differences in information between the source and website information the difference is about the year of the establishment of the Mosque that some argue in 1932 and some argue 1936. When doing in the field is difficult to find other sources because all the speakers have passed away, it can be concluded that Ciranjang Mosque has a long journey since its establishment in addition to being a center of religious and religious activities but also often used for other important activities.

Keywords: *Mosque, History, Progress*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kegiatan keagamaan di Masjid Ciranjang yang belum pernah diulas oleh peneliti manapun, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu menggunakan Heuristik, Interpretasi, Kritik, dan Historiografi, dalam hasil penelitian ditemukan perbedaan informasi antara sumber dan informasi website perbedaannya adalah tentang tahun berdirinya Masjid yang ada yang berpendapat tahun 1932 dan ada yang berpendapat 1936. Saat melakukan di lapangan sulit mencari sumber lain karena semua narasumber sudah meninggal dunia, dapat disimpulkan bahwa Masjid Ciranjang memiliki perjalanan panjang sejak berdirinya selain sebagai pusat kegiatan keagamaan dan keagamaan tetapi juga sering digunakan untuk kegiatan penting lainnya.

Kata kunci : *Masjid, Sejarah, kemajuan*

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Kabupaten Cianjur tidak lepas dari penyebaran agama Islam oleh Raden Jayasana yang merupakan anak dari Raden Aria Gofarana atau yang sering disebut sebagai Dalem Cikundul yang juga dianggap sebagai Bupati Cianjur pertama. Berada di wilayah Timur Kabupaten Cianjur terdapat sebuah Masjid yang bernama. Masjid Al – Musa'adah terletak di dekat dengan pusat aktivitas sehari – hari masyarakat Kecamatan Ciranjang yakni Pasar Tradisional Ciranjang.

Sebelum lebih mendetail dalam menjelaskan Sejarah Masjid Ciranjang asal kata Ciranjang pun masih terdapat perbedaan dari sebagai pihak Kata Ci diambil dari kata Cai di dalam Bahasa Sunda yang dalam Bahasa Indonesia berarti Air yang menjelaskan adanya Sungai Ciranjang dan Sungai Cisokan yang membatasi wilayah Ciranjang dan Sukaluyu sementara Ranjang berasal dari kata Ngranjang dalam Bahasa Sunda yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti Mengunjungi dan tidak ada sangkut pautnya dengan pornografi.

Sementara ada sebagian pihak yang menganggap bahwa kata Ranjang diambil dari Burung Branjangan yang konon dahulu pernah hidup di wilayah Kecamatan Ciranjang sekarang namun sekarang tidak dapat ditemukan lagi keberadaanya di kawasan Ciranjang atau Masjid ini diperkirakan menjadi saksi bisu dalam peristiwa Perang Konvoi 1945- 1946 dimana saat itu Belanda didampingi Inggris dengan oleh NICA (Nederlandsch Indie Civiele Administration) dibantu pasukan Gurkha Rifles (Pasukan yang dibentuk oleh Suku Gurkha atau Gurung di Nepal Yang juga dikenal sebagai tentara bayaran paling pemberani).¹

Subuh pagi datang masyarakat mulai bergegas menuju Masjid dan melakukan aktivitasnya masing – masing masyarakat meskipun pada awalnya masyarakat cenderung kaget melihat kedatangan pasukan – pasukan konvoi asing Sekutu namun, aktivitas masyarakat tetap berjalan normal tanpa terganggu akan tetapi, selepas masuk daerah Cipoho bunyi suara senapan terdengar dan membuat kaget beberapa pasukan yang tertembak dibiarkan begitu saja dan mereka yang selamat kembali ke kesatuannya masing – masing. Kejadian ini

¹ Nawawi Romli. " Sejarah Masjid Ciranjang ". Wawancara di Kp Kaum Ciranjang tanggal 5 November 2020.

akhirnya memaksa mereka untuk kembali melakukan koordinasi pasukan melaukan antisipasi bila mana terjadi peristiwa yang tidak diinginkan terjadi kembali beberapa mata – mata yang bekerja untuk NICA menemui Perwira Jats serta melaporkan keberadaan satu Batalyon TKR di bagian timur kota.²

Kemudian laporan ini pun diteruskan ke Jakarta mereka melakukan penolakan untuk pergi menuju Bandung dikarenakan mereka berpikir perjalanan ke sana sangat beresiko. Mereka pun akhirnya bertahan di daerah ini hingga menunggu perintah selanjutnya. Melalui perintah melalui Telegram dari Markas pusat Sekutu di Jakarta, Selasa 11 Desember 1945, diberangkatkan konvoi tentara penolong Batalyon 3/3 Gurkha Rifles dari Cimahi menuju Sukabumi dan sebisa mungkin Membantu mereka untuk Sampai menuju Bandung ³usaha pasukan ini masuk ke Sukabumi tidak semudah yang dibayangkan, Justru pasukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sudah siap siaga terhadap segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi Komandan Batalyon III Kapten Anwar setiap harinya giat melakukan pematangan penempatan pasukan di sepanjang jalan Ciranjang, - Cianjur hingga Gekbrong.

Kapten Anwar juga memimpin langsung I Pleton, di lokasi Sabandar, Cianjur, yang didampingi oleh Komandan Pleton, Letnan II Abubakar. Di tempat lain, Kapten Musa Natakusumah menyebarkan Kompinya di Jalan raya Gekbrong, Warung Kondang Leuwi Goong hingga ke Jembatan Cikaret sementara pasukan lain dibawah Kompi Kapten Dasuni Zahid menemepati Pos di daerah Cikijing sampai jembatan Cisokan, Ciranjang dan pasukan Kompi dibawah pimpinan Kapten Saleh Opo telah mengepung Jalan Raya Pacet hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika pasukan masuk melalui kawasan Puncak. Sejak dini hari pasukan – pasukan sudah bersiap di Posnya masing- masing sebagian pihak ada yang berpendapat bahwa Konvoi yang dilakukan dari arah Sukabumi akan menuju ke Bandung. Pada pagi itu, Kapten Anwar memiliki Firasat lain.

Perwira yang masih muda yakni berusia 20 tahun ini memiliki pandangan berbeda. ⁴Akan tetapi, bukti pendirian Masjid sendiri tidak dapat di temukan dalam bentuk Arsip di karenakan dinyatakan hilang oleh orang tidak

² Yoseph Iskandar, Dedi Kusnadi, Jajang Suryani *Perang Konvoi Sukabumi – Cianjur 1945- 1946*, (Yogyakarta : Matapadi Presindo, 2016), hlm. 77 – 78.

³ Iskandar., hlm 77 – 78.

⁴ Iskandar., hlm 77 – 78

bertanggungjawab Meskipun belum ditemukan bukti yang nyata pusat kegiatan dan keagamaan di Kecamatan Ciranjang.

Tetap terpusat di Masjid ini selain ukuran Masjid yang relatif besar, Masjid ini juga terletak di lokasi strategis dan bisa diakses mudah dari arah manapun. Penelitian ini dilakukan agar semua orang khususnya warga di Kecamatan Ciranjang lebih mengenal Sejarah daerahnya sendiri. Dikarenakan Narasi- narasi Sejarah di Kabupaten Cianjur masih terbilang minim untuk situs- situs bersejarah Jurnal – jurnal ilmiah berkenaan dengan Cianjur banyak yang hanya mengulas kembali situs- situs yang sudah dibahas di Jurnal lainnya seperti: Gunung Padang, Dalem Cikundul, perkembangan organisasi Islam dan sejenisnya akan tetapi Sejarah lain mengenai Tokoh- tokoh lain ataupun bangunan atau situs sejarah lain seperti pejuang kemerdekaan dan Pejuang Pendidikan sulit ditemukan baik keberadaan Jurnal maupun data yang ditemukan pun seringkali hanya ditemukan hitungan jari sebut saja Ibu Siti Jaenab , Raden Prawatasari, Kandang Sapi, Tugu Ciranjang, Makam Panjang, Kota Pingan hingga Bumi Ageung pun masih jarang diulas tentunya hal ini menjadi bahan pertimbangan sekaligus kritikan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur Khususnya Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang jika dilakukan perawatan, pencarian – pencarian sumber tentu kedepannya bukan tidak mungkin sektor pariwisata situs sejarah akan menjadi sarana edukasi anak – anak untuk mengenal perkembangan daerah mereka dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi sumber pemasukan ke kas Kabupaten Cianjur.

Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode sejarah dan menggunakan penelitian deskriptif analisis, Sebagai cara untuk menjelaskan Sejarah Masjid Ciranjang di Kabupaten Cianjur Tahun 1932 – 2020 langkah – langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

a). Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang artinya heuriskein yang artinya “menemukan”. Pada tahap ini, kegiatan di arahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga, yaitu tulisan, lisan dan benda. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci atau mengklasifikasi pada sumber-sumber berupa buku, dokumen,

arsip, dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian yang akan di kaji, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang pengerjaan Jurnal Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan mengimpun sumber-sumber yang dianggap relevan dan kredible dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas.⁵

Di dalam pengumpulan sumber untuk penulisan sejarah Masjid Ciranjang penulis berhasil mengumpulkan sumber lisan dan tidak menemukan sumber tulisan yang memadai yang berkaitan secara langsung dengan pendirian Masjid penulis hanya menemukan tulisan – tulisan dalam buku mengenai pernah terjadinya peristiwa perang konvoi yang tidak jauh dari lokasi Masjid yakni di Jembatan Lama Cisokan yang sampai hari ini jembatan ini masih ada dan sebuah Tugu didirikan untuk menegenang perjuangan para pejuang di tahun 1945 -1946 pada Perang Konvoi Sukabumi – Cianjur⁶. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 November, 2020 sebenarnya Beliau sudah mengumpulkan beberapa secarik catatan – catatan namun hilang akibat orang yang tidak bertanggungjawab⁷. Sementara itu, di dalam buku Perang Konvoi Sukabumi – Cianjur ditemukan bahwa di Ciranjang tepatnya di Jembatan Cisokan Lama pernah terjadi pertempuran dengan tentara NICA. Yang secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa Masjid Ciranjang pun juga menjadi saksi bisu peristiwa Perang Konvoi tersebut⁸.

b). Kritik

Tahapan kritik ini merupakan tahap penilaian, pengujian atau penyeleksian. Jejak-jejak sejarah tersebut sebagai cara untuk mendapatkan bukti atau sumber yang benar, yang otentik serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun. Kritik merupakan evaluasi terhadap sumber yang didalamnya mencakup kritik eksternal dan internal terhadap sumber yang akan digunakan. Setelah melakukan kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber yang terkumpul mengenai Sejarah Masjid Ciranjang⁹. Di dalam penelitian di temukan perbedaan yang cukup mencolok

⁵ Rizal Nasser, Sulasman Mahbub Hefdzil Akbar. “Perkembangan Komunitas Arab Di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab Di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018.” *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): hlm. 252–53.

⁶ Sulasman, *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 95.

⁷ Sulasman, hlm. 95.

⁸ Sulasman, hlm. 97.

⁹ Nasser, hlm. 252 – 253.

mengenai kapan berdirinya Masjid Ciranjang di dalam website Masjid Ciranjang disebutkan bahwa Masjid ini didirikan pada tahun 1932 akan tetapi, ditemukan perbedaan dengan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan sesepuh Masjid Ciranjang yang menyebutkan bahwa berdirinya masjid bukan pada 1932 akan tetapi.

Masjid Ciranjang didirikan pada tahun 1936 di karenakan semua aktivitas masyarakat di Ciranjang terpusat dikawasan Masjid Ciranjang berdiri sekarang maka para ulama saat itu sepakat memindahkan Masjid yang awalnya terletak di Tungturunan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur yang dimana saat itu masih menjadi wilayah administratif Kecamatan Ciranjang selain itu, tidak ditemukan sumber buku atau pun arsip yang membahas mengenai Sejarah Masjid Ciranjang ini.

c). Interpretasi

Tahapan berikutnya adalah tahapan interpretasi. Dimana penulis berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan keterkaitannya satu sama lain. Karena sejatinya, interpretasi tingkatan atau melakukan kegiatan mengartikan bukti – bukti serta menempatkan arti yang saling memiliki keterkaitan dengan bukti – bukti yang berhasil diperoleh sebelumnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.¹⁰

Di dalam menginterpretasikan sejarah Masjid Ciranjang penulis melakukan interpretasi terhadap data – data yang sudah diperoleh sebelumnya dari mulai Sumber lisan, serta pencarian sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah Masjid Ciranjang dimana penulis merupakan penulis pertama yang mengangkat Sejarah Masjid Ciranjang ini di dalam menginterpretasikan penulis merasa kesulitan dikarenakan sedikitnya sumber yang berkaitan dengan Sejarah berdirinya Masjid ini maupun proses perkembangannya hingga sekarang.

11

d). Historiografi

Berbagai pernyataan mengenai peristiwa di masa lalu yang telah dialih wahanakan menjadi sebuah kisah sejarah atau Historografi sampai pada tahap ini Sejarawan akan melakukan yang disebut oleh G. J. Reiner sebagai penjelasan

¹⁰ Sulasman, hlm 95.

¹¹ Sulasman, hlm 95.

dari sejarah.¹² Menurutnya sejarawan tidak diberikan kriteria khusus yang harus diikuti. Sejarawan bebas menceritakan peristiwa – peristiwa sejarah namun meski demikian, Sejarawan harus memperhatikan tiga aspek utama yaitu: Kronologi, kausalitas, dan imajinasi .¹³ Di sini penulis mulai merangkai urutan – urutan peristiwa setelah sebelumnya melakukan pengumpulan data atau Heuristik, Kritik, interpretasi dan Historiografi mengenai Sejarah Masjid Ciranjang walaupun ditemukan dalam proses penulisan kesulitan dalam pencarian sumber hingga akhirnya membuka tabir sejarah tidak hanya Masjid namun wilayah di sekitar Masjid Ciranjang.

Hasil Penelitian

A. Sejarah Masjid Ciranjang

Masjid berasal dari kata sajada – sujud yang memiliki makna patuh, taat dan tunduk penuh hormat, takzim. Sujud diartikan sebagai syariat untuk berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bukti nyata dari arti kata tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang dibuat khusus untuk Sholat atau beribadah ini disebut Masjid yang memiliki maka tempat untuk bersujud¹⁴.

Sementara Masjid saat dan sesudah Rasulullah Wafat Masjid digunakan oleh Umat Muslim untuk menjalankan segala aspek mulai dari beribadah, ekonomi, poilitik dan aspek lainnya yang saat itu, gedung – gedung atau bangunan belum ada yang dibangun secara khusus untuk acara – acraa tertentu seperti zaman sekarang.¹⁵ Dan Sujud merupakan pengakuan terhadap ibadah, yakni pernyataan pengabdian yang lahir sekali.¹⁶

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa perkembangan Islam di Cianjur dan Ciranjang tidak lepas dari pengaruh besar Raden Aria Wira Tanu Datar I yang dianggap sebagai pendiri dan Bupati Cianjur pertama beliau disebut

¹² G. J Renier, B. A. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah / G. J Renier, Terj. Muin Umar, Pustaka Pelajar*. 1997. 194 – 204.

¹³ Abd Rahman Hamid, Muhammad Saleh Madjid, *pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2015, hlm 51.

¹⁴ M. Quraish Shihab *Panduan Shlmat Bersama Quraish Shihab*, Jakarta, Penerbit Republika 2003, hlm. 42.

¹⁵ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 2.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1994), hlm. 332.

juga dengan sebutan Dalem Cikundul tempat Makam Beliau sekarang berada. Aria Wira Tanu Datar I memiliki nama lahir Raden Jayasasana yaitu Putra Aria Wangsa Goparana yang merupakan anak dari Sunan Ciburang Raja dari Kerajaan Talaga. Yang juga masih keturunan dari Prabu Siliwangi melalui anaknya yang bernama Munding Sari yang mana saat runtuhnya Pajajaran di tahun 1579 Munding Sari ini berhasil kabur ke daerah bernama Talaga di Gunung Ciremai.

Ayah dari Raden Aria Wira Tanu Datar I seperti telah dijelaskan yakni Raden Aria Goparana adalah seorang ulama besar di daerah Sagalaherang bersama saudaranya Panembahan Giri Laya yang juga masih merupakan keturunan Munding Sari. Dikarenakan Raden Aria Goparana masuk Islam Beliau diusir dari Kerajaan Talaga dan berkelana lalu kemudian sampai di Kampung Nangkabeurit sekarang masuk wilayah administratif Sagalaherang, Kabupaten Subang disana Beliau mendirikan sebuah kampung dan dijadikan dalem (Kepala Desanya). Sementara itu, Goparana memiliki delapan orang anak yakni : Jayasasana, Wiradiwangsa, Candramanggala, Santaan Kumbang, Yudanagara, Nawing Candradirana, Santaan Yudanagara, dan Nyi Murti.

Namun di antara ke delapan anaknya yang paling terkenal adalah Jayasasana. Jayasasana di kenal sebagai orang yang taat beribadah dan sering bertapa ditempat – tempat yang sunyi selepas beranjak dewasa Jayasasana diberikan wewenang oleh Ayahnya untuk bertanggungjawab terhadap 100 orang penduduk atau rakyat, dimasa itu, kepemimpinan seseorang diputuskan bukan karena seberapa luas wilayahnya akan tetapi, ditentukan oleh jumlah penduduknya.

Dengan ke -100 orang penduduk kemudian, Jayasasana mencari tempat untuk bermukim yang akhirnya bermukim di Sungai Cikundul yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Cikalong Kulon. Tidak semua dari rakyat tadi yang bermukim di Cikundul akan tetapi, terpencah ada yang di Cijagang, Cibalagung dan Cirata namun kebanyakan dari mereka tetap bermukim di Cijagang yakni tempat bermukimnya jayasasana. Pada faktanya Jayasasana berada dibawah Kerajaan Mataram Islam pada praktiknya dibawah kekuasaan Kerajaan Cirebon. Dan nantinya diberi gelar Aria Wira Tanu Datar.¹⁷ Pada 2 juli 1677 Trunojoyo melakukan upaya penyerangan ke Istana Plered sementara Amangkurat I melarikan diri bersama Mas rahmat dari sinilah pada akhirnya banyak wilayah bawahan Mataram yang memerdekakan diri berita ini baru sampai ke Cianjur

¹⁷ Bayu Surianingrat, *Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira tanu Dalem Cikundul*. (Yayasan Wargi Cikundul, 1982), hlm. 45.

pada 12 Juli 1677 dan peristiwa ini pula yang dijadikan sebagai acuan berdirinya Kabupaten Cianjur.¹⁸

Hingga kini Makamnya di Cikundul tetap menjadi tempat primadona untuk wisata religi, dan tentunya hal ini juga membuat warga sekitar makam Dalem Cikundul mendapat keuntungan di bidang ekonomi secara tidak langsung dari wisata religi ini.

Dalem Cikundul pula yang membuat orang akhirnya mulai banyak berdatangan dan banyak yang akhirnya menetap di Wilayah Cianjur termasuk Ciranjang. Masjid Ciranjang yang memiliki nama asli Masjid Al- Musa'adah pada awalnya didirikan pada tahun 1932 di daerah Tungturunan, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten, Cianjur dikarenakan keadaan infrastruktur yang belum memadai pada saat itu, penduduk Tungturunan sendiri banyak yang berasal dari perantau atau bukan warga asli sementara di Ciranjang sudah banyak penduduk asli dan banyak para pengungsi perang maka pada tahun 1936 dipindahkan ke lokasi Masjid Ciranjang berada pada hari ini saat dipindahkan pada tahun 1936 Masjid Ciranjang belum sebesar sekarang di tahun 1959 dilakukan pelebaran Masjid dan tanahnya berasal dari tanah waqaf dari Haji Mansyur dan Kyai Madjid serta sebagian tanah di beli dari masyarakat pelebaran Masjid kembali dilakukan kembali pada tahun 1963 dan tahun 1968.

Hal ini di lakukan di karenakan semakin banyaknya populasi penduduk di Ciranjang khususnya di sekitaran Masjid baru pada tahun 1993 dilakukan pembangunan Masjid ditingkat menjadi dua lantai pada awalnya, di Ciranjang belum ada Masjid dan dirasa Masjid di wilayah Tungturunan tidak berkembang pada akhirnya Ulama yang berada di Selajambe, Sukaluyu pun akhirnya pindah ke wilayah Ciranjang.

Di karenakan dahulu jika ada perkumpulan atau kegiatan penduduk selalu terpusat di Ciranjang maka selalu ada Masjid kecil atau Mushola dan Kantor Urusan Agama yang juga disebut sebagai Balai Nyungcung di Pesanggrahan,¹⁹

Ciranjang di mana lokasi ini sendiri tidak jauh dari Masjid Ciranjang dan biaya pemindahan Balai nyungcung sendiri bukan berasal dari pemerintah namun dari warga sekitar dikarenakan lokasi Balai Nyungcung akan digunakan untuk pelebaran Masjid yang juga telah di berikan izin oleh Kantor Urusan Wilayah saat itu, dengan syarat ukurannya sama dan sesuai standar sementara

¹⁸ Purnamasari. "Makam Keramat Dan Perubahan Sosial." *Skripsi*, 2009, hlm. 47 - 49

¹⁹ Purnamasari, hlm. 47 - 49

tanah ini berasal dari Bupati Cianjur. Menurut penuturan H. Nawawi Romli kaakeknya ikut mendirikan Pondok Pesantren di Cibogo akan tetapi, kegiatan keagamaan selalu dipusatkan di Ciranjang.

Saat berlangsungnya Perang Bojongkokosan hingga Ciranjang yang sering juga disebut sebagai Perang Konvoi Sukabumi – Cianjur 1945 – 1946 tidak ada ulama yang menetap di Ciranjang akan tetapi ada Agan yang datang Sukabumi yang menjadi pengurus Masjid saat itu istilah saat ini adalah Marbot, dan ada Den Oman yang sering memberikan Ceramah di Masjid Ciranjang Malam Selasa Den Oman ini adik dari Agan yang menjadi Marbot Masjid Ciranjang. Sementara Kakek dari H. Nawawi Romli sudah menetap di Cibogo setelah mendirikan Pesantren pertama di Ciranjang tersebut Kakek H. Romli ini berasal dari Garut.

Menurutnya pula Kyai Madjid yang mewaafkan tanah sekaligus pendiri Masjid Ciranjang tidak mengimami hal ini bisa dimaklumi dikarenakan ada faktor usia dari Kyai Madjid ini. Menurutnya perkembangan Islam di Ciranjang tidak luput dari penyebaran Islam di Cianjur oleh Ciharasas atau lebih dikenal sebagai Mama Sujai dan Raden Wiratanu Datar I (Dalem Cikundul) yang juga merupakan tokoh pendiri sekaligus Bupati Cianjur Pertama yang berhubungan pula dengan daerah Cikalong Kulon dikarenakan banyak ulama – ulama yang lambat laun menetap di Cianjur dari berbagai daerah seperti Garut, Tasikmalaya dan daerah lainnya ini akhirnya Cianjur pun dijuluki sebagai Kota Santri datangnya para Ulama ini tidak hanya untuk menetap semata akan tetapi, turut serta dalam penyebaran Islam di Cianjur pada umumnya dan terkhusus di daerah Ciranjang. ²⁰ Masjid memiliki luas tanah 900 m, luas bangunan 1.220 m dengan status tanah wakaf dan diperkirakan memiliki jumlah 200 orang jamaah.²¹.

²⁰ Purnamasari, hlm. 47 - 49

²¹ Or.id, Dkm . "Masjid Al Musa'adah Cianjur Jawa Barat." Website, Diakses pada 16 November, 2020.



Gambar 1

Tampak depan Masjid Ciranjang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Perkembangan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ciranjang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur tahun 2013 Kecamatan Ciranjang memiliki luas wilayah sebesar 37, 52 Km dan jumlah penduduk sebesar 104.080²² penduduk yang artinya mengindikasikan semakin padatnya penduduk di Ciranjang yang juga berdampak pada bertambahnya jumlah jamaah di Masjid. Seiring berkembangnya zaman dan semakin bertambahnya populasi penduduk Masjid Ciranjang membuat Masjid pun terus berbenah dan mengalami renovasi dari tahun 1959, 1963, 1988, 1998 dan hingga kini mengalami perkembangan yang signifikan Masjid ini terletak di pusat Kecamatan Ciranjang dimana di sekitarnya terdapat toko – toko mulai dari elektronik hingga pakaian, Toserba, Pertokoan Gelanggang Ciranjang Pasar Tradisional, SMP Cokro Ciranjang, SDN Ciranjang 01, dan SMAN 1 Ciranjang. Masjid ini sudah sejak didirikan di Ciranjang pada tahun 1936 selepas dipindahkan dari Tungturan sudah menjadi pusat aktivitas masyarakat tidak keagamaan namun kegiatan- kegiatan lainnya akan tetapi, yang diprioritaskan adalah kegiatan keagamaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kegiatan pengajian malam Selasa dan Jumat sering diadakan di Masjid ini malam Selasa untuk para Laki- laki sedangkan malam Jumat untuk Perempuan akan tetapi

²² Kabupaten Cianjur, Dalam Angka Tahun 2013, (Cianjur : Badan Pusat Statistik Cianjur) 2014 hlm. 7.

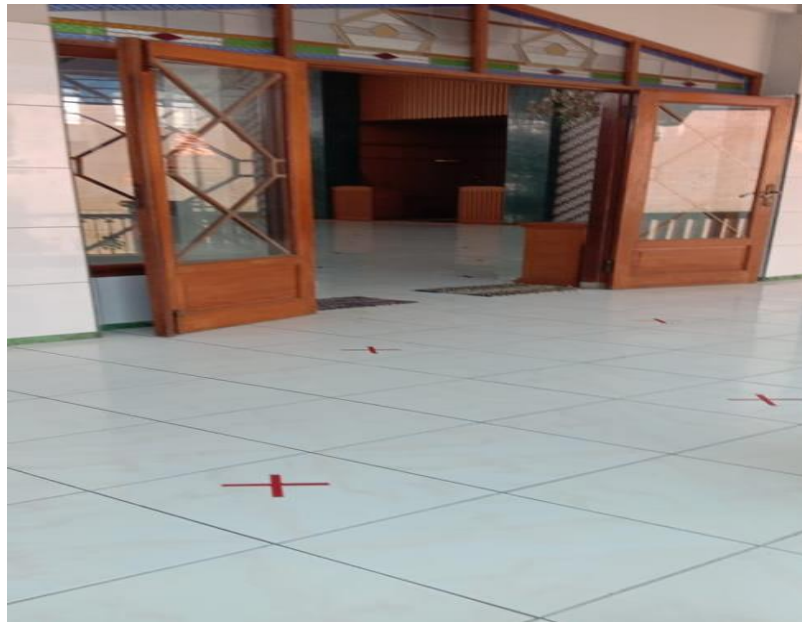
seiring berkembangnya kegiatan keagamaan perempuan pun turut ikut andil di pengajian di malam Selasa Pengajian ini sudah menjadi tradisi di Masjid ini sejak Masjid dipindahkan ke Ciranjang pada tahun 1936. Selain itu, Masjid ini seringkali ditunjuk sebagai berkumpulnya sejumlah jamaah yang ingin berangkat menunaikan Haji maupun Umroh.

Dokumentasi sudut – sudut dari Masjid Ciranjang



Gambar 2

Bedug Masjid Ciranjang
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3

Tampak Pintu Belakang Masjid Ciranjang

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4

Tangga Menuju Lantai 2 Masjid Ciranjang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Akses Jalan Menuju Masjid Ciranjang



Gambar 5

Akses Jalan Menuju Masjid Ciranjang dari Arah Jakarta, Sukabumi, Cianjur Kota
dan Sekitarnya

Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 6

Akses Jalan Masjid Ciranjang dari Arah Bandung, Cimahi dan Sekitarnya
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 7

Akses Masyarakat menuju Masjid Ciranjang dari Desa - desa seperti Karang Wangi, Gunung Sari, Sindangjaya , Kertajaya , Cibiuk dan lain sebagainya

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Simpulan

Masjid Ciranjang didirikan pada tahun 1932 di Tungturunan, Kecamatan Sukaluyu kemudian, pada tahun 1936 dipindahkan ke daerah tempat Masjid Ciranjang berada hingga sekarang. Faktor – faktor seperti bertambahnya populasi juga secara langsung yang menyebabkan akhirnya Masjid dipindah lokasikan, tanah Masjid berasal dari tanah waqaf serta sebagian membeli dari tanah masyarakat.

Banyak masyarakat dari daerah lain seperti Garut, Tasikmalaya dan daerah lainnya ke Ciranjang sehingga Islam pun berkembang dengan cepat dalam perkembangannya Masjid mengalami beberapa kali renovasi atau pemugaran dari tahun 1959, 1963 hingga 1998. Banyaknya orang yang berdatangan ke Cianjur khususnya ke Ciranjang tidak lepas dari kebesaran dan pengaruh Raden Aria Wira Tanu Datar I yang bisa dikatakan memiliki kharismanya tersendiri, selain itu, Masjid Ciranjang juga menjadi saksi Perang Konvoi Sukabumi – Cianjur 1945 – 1946 dikarenakan lokasi Masjid yang tidak jauh dari Jembatan Cisokan Lama. Arsitektur Masjid Ciranjang sama dengan Masjid – masjid lain sedangkan di dalam perkembangan keagamaan di Masjid Ciranjang sering mengadakan pengajian di malam Selasa dan Malam Jumat selain itu, Masjid ini juga sering ditunjuk untuk pusat kegiatan – kegiatan keagamaan seperti untuk para jamaah haji yang dijadikan sebagai pusat kegiatan pemberangkatan jamaah haji maupun umroh sebelum berangkat ke tanah suci selain itu, Masjid Ciranjang atau Masjid Al Musaadah ini juga sering digunakan untuk kegiatan – kegiatan lain seperti pernikahan, kegaitan perlombaan – perlombaan keagamaan namun, yang paling dominan tetap adalah kegiatan keagamaan seperti Shalat lima waktu, Shalat jumat, Shalat dua Hari Raya, Pengajian hari Selasa dan Kamis terkhusus untuk pengajian Selasa – kamis mengikuti perkembangan zaman yakni ada perbedaan jamaahnya saja tidak seperti saat pendirian Masjid ini. Di tengah ancaman Covid – 19 Masjid Ciranjang masih tetap siaga dan menerapkan Protokol kesehatan seperti aturan untuk memakai masker tersedianya tempat cuci tangan, serta adanya upaya jaga jarak bagi setiap jamaah masjid.

Daftar Sumber

- Ayub, Moh E. (1994). *Manajemen Masjid*. Jakarta: Pustaka Al - Husna.
- Cianjur, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Kabupaten Cianjur Dalam Angka Tahun 2013." *Journal Article*, 2014, 7.
- Gazalba, Sidi. (1994). *Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al - Husna,
- Madjid, Abd Rahman Hamid Muhammad Saleh..(2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Or.id, Dkm . "Masjid Al Musa'adah Cianjur Jawa Barat." Website, 2020.
- Purnamasari. "Makam Keramat Dan Perubahan Sosial." *Skripsi*, 2009.
- Reiner, G. J. . (1997). *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah / G. J. Reiner, Terj Muin Umar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizal Nasser, Sulasman Mahbub Hefdzil Akbar. "Perkembangan Komunitas Arab Di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab Di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018." *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): 252–53.
- Nawawi Romli. " Sejarah Masjid Ciranjang". Wawancara di Kp Kaum Ciranjang tanggal 5 November 2020.
- Shihab, M Quraish. (2003). *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Sulasman. (2014). *Teori Dan Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surianingrat, Bayu.(1982). "Sejarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul." *Yayasan Warga Cikundul*.
- Yoseph Iskandar, Dedi Kusnadi. (2016). Jajang Suryani. *Perang Konvoi Sukabumi Cianjur 1945 - 1946*. Yogyakarta: Matapadi Presindo.